

# Ngaji Literasi: Kolaborasi Santri dan Mahasiswa untuk Pendidikan Masa Kini di Pesantren Modern Darussa`adah Pace Nganjuk

Dewi Ulfa Lailatul Fitria<sup>1</sup>, Triyo Ambodo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk dan [dewiulfalailatulfitria@iaipd-nganjuk.ac.id](mailto:dewiulfalailatulfitria@iaipd-nganjuk.ac.id)

<sup>2</sup> IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk dan [triyoambodo@iaipd-nganjuk.ac.id](mailto:triyoambodo@iaipd-nganjuk.ac.id)

---

## ABSTRAK

Minat literasi di lingkungan pesantren masih tergolong rendah, terutama dalam hal menulis dan mengakses bahan bacaan yang relevan. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada kolaborasi mahasiswa dan santri dalam program “Ngaji Literasi” untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di pesantren. Tujuan kegiatan ini adalah mendorong penguatan literasi santri melalui pelatihan menulis, diskusi buku, dan penyediaan ruang baca sederhana. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris dengan strategi pendampingan intensif selama program berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca dan kemampuan menulis santri, serta terbentuknya komunitas literasi berbasis pesantren yang dikelola secara mandiri. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan santri mampu membentuk ekosistem literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

*Kata Kunci: Literasi Santri, Pengabdian Masyarakat, Pesantren, Kolaborasi Mahasiswa, Budaya Membaca*

---

## ABSTRACT

The level of literacy interest in Islamic boarding schools (pesantren) remains relatively low, particularly in writing and accessing relevant reading materials. This community service focuses on the collaboration between students and santri in the “Ngaji Literasi” program to foster a culture of reading and writing. The aim of this activity is to strengthen literacy among santri through writing workshops, book discussions, and the provision of simple reading spaces. The method used is a participatory approach with an intensive mentoring strategy throughout the program. The results show an increase in reading interest and writing skills among santri, as well as the formation of a pesantren-based literacy community managed independently. This program demonstrates that collaboration between students and santri can build a contextual and sustainable literacy ecosystem.

*Keywords: Santri Literacy, Community Service, Pesantren, Student Collaboration, Reading Culture*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya minat baca dan menulis di kalangan remaja, khususnya di lingkungan pesantren, masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia.<sup>1</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sangat kuat dalam penanaman nilai-nilai agama, kadang masih tertinggal dalam penguatan aspek literasi dasar seperti membaca dan menulis.<sup>2</sup> Di era disrupsi informasi, santri justru perlu mendapatkan penguatan literasi sebagai bekal dalam menghadapi dunia modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai insan religius.<sup>3</sup> Kegiatan

---

<sup>1</sup>Ismi Adelia dan Oki Mitra, “Permasalahan Pendidikan islam di Lembaga Pendidikan Madrasah,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 32–45.

<sup>2</sup>Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial* (Penerbit Adab, 2021).

<sup>3</sup>Upik Nurul Hidayah, “Interaksi Edukatif Antara Guru dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’LĪM Al-Muta’ Allim dan Implikasinya di Era Disrupsi” (Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022).

pengabdian masyarakat ini bermula dari keprihatinan terhadap minimnya aktivitas membaca dan menulis santri, padahal mereka memiliki potensi intelektual dan spiritual yang sangat besar.

Pesantren Modern Darussa`adah yang terletak di Desa Pacekulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk menjadi subyek pengabdian masyarakat karena memiliki santri dari berbagai latar belakang daerah dengan semangat belajar yang tinggi, namun belum memiliki akses dan dukungan sistematis terhadap budaya literasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 80% santri belum terbiasa mengakses buku bacaan di luar kitab kuning, dan belum pernah mengikuti pelatihan menulis secara formal. Perpustakaan di pesantren belum dikelola secara optimal dan sebagian besar koleksi bukunya adalah hibah lama yang kurang relevan dengan kebutuhan dan minat santri masa kini. Kondisi ini menjadi urgensi sekaligus peluang untuk melakukan penguatan literasi berbasis pendekatan partisipatif.

Kegiatan ini difokuskan pada program "Ngaji Literasi", sebuah istilah yang dipilih untuk menguatkan semangat belajar dalam konteks keislaman, namun dikembangkan dengan pendekatan kontemporer. Program ini melibatkan mahasiswa pengabdian sebagai fasilitator yang mendampingi para santri dalam membaca buku, berdiskusi ringan, dan belajar menulis artikel sederhana. Strategi pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif dan partisipatif, di mana santri bukan hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap sesi kegiatan. Dengan metode ini, diharapkan santri memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan literasi dan terus melanjutkan budaya ini meskipun program pengabdian telah selesai.

Pemilihan subyek pengabdian di pesantren ini juga dilatarbelakangi oleh besarnya peran santri dalam sejarah gerakan sosial dan keagamaan di Indonesia. Namun, di era digital, tantangan baru muncul seiring derasnya informasi yang masuk tanpa filter. Literasi, dalam konteks ini, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis, memilah informasi, serta mampu menyampaikan gagasan secara santun dan argumentatif. Oleh karena itu, "Ngaji Literasi" bukan sekadar kegiatan membaca dan menulis, melainkan upaya membangun daya nalar dan spiritualitas santri secara seimbang.

Literasi santri sebenarnya telah menjadi kajian penting dalam berbagai penelitian. Misalnya, Endang Sutarsih menunjukkan bahwa penguatan literasi di pesantren melalui pendekatan komunitas mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan santri dalam forum publik.<sup>4</sup> Sementara itu, penelitian Mohamad Ihsan Kamil mengungkapkan bahwa tingkat literasi fungsional masyarakat Indonesia masih berada pada angka 62%,<sup>5</sup> yang berarti masih ada ruang luas untuk peningkatan, terutama di wilayah pendidikan nonformal seperti pesantren. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat yang mengangkat isu literasi menjadi sangat relevan dan strategis.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya komunitas literasi di lingkungan pesantren yang berjalan secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui pelatihan menulis, diskusi buku, dan penyediaan ruang baca sederhana, santri dilatih untuk menjadi subjek pembelajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi pemantik untuk transformasi pendidikan literasi di lingkungan

---

<sup>4</sup>Endang Sutarsih, "Literasi dan Inklusi: Keuangan Syariah sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah untuk UMKM Santri di Yogyakarta," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1130–1149.

<sup>5</sup>Mohamad Ihsan Kamil, "Pengaruh literasi media digital terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam: Penelitian di SMA Negeri 1 Margahayu Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

pesantren. Harapannya, santri tidak hanya fasih dalam ilmu agama, tetapi juga tangguh menghadapi dunia dengan kekuatan literasi dan kepedulian sosial.

## METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat “Ngaji Literasi” dilaksanakan di Pesantren Modern Darussa’adah, Desa Pacekulon, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Subyek pengabdian adalah para santri tingkat SD dan SMP yang secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren tersebut. Jumlah santri yang menjadi peserta dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang, yang dipilih berdasarkan minat awal terhadap membaca dan menulis. Pesantren ini dipilih karena belum adanya program literasi terstruktur dan terbatasnya koleksi buku di perpustakaan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari 4 mahasiswa dan 1 dosen pembimbing.

Proses pengorganisasian komunitas dimulai dengan melakukan pendekatan informal melalui musyawarah bersama pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, dan beberapa santri senior. Dalam pertemuan awal tersebut, tim pengabdian memaparkan tujuan program dan menerima berbagai masukan dari pihak pesantren. Subyek dampingan, yaitu para santri, dilibatkan secara aktif dalam tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan jadwal kegiatan, hingga pemilihan materi yang akan dibaca dan ditulis. Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan tidak bersifat top-down, melainkan menjadi program bersama yang partisipatif dan kontekstual dengan kebutuhan santri.

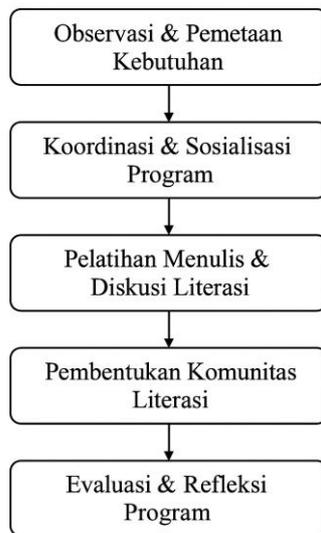
Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community-Based Participatory Approach* (CBPA), yaitu pendekatan berbasis partisipasi komunitas yang menempatkan subyek dampingan sebagai mitra sejajar.<sup>6</sup> Strategi ini memungkinkan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan semangat pemberdayaan dan berorientasi pada keberlanjutan. Untuk mendukung proses ini, tim pengabdian juga menggunakan teknik FGD (*Focus Group Discussion*), observasi partisipatif, serta dokumentasi sebagai bagian dari metode pengumpulan data.

Adapun tahapan kegiatan dalam pengabdian ini terdiri dari: (1) Observasi dan pemetaan kebutuhan literasi, (2) Koordinasi dan sosialisasi program bersama pihak pesantren, (3) Pelaksanaan pelatihan menulis dan diskusi literasi, (4) Pembentukan komunitas literasi santri, dan (5) Evaluasi program dan refleksi kegiatan. Seluruh proses ini dirancang untuk membangun ekosistem literasi yang hidup dan kontekstual. Untuk memperjelas alur kegiatan pengabdian, berikut ditampilkan diagram alur (*flowchart*) kegiatan:

---

<sup>6</sup>Latrice Rollins et al., “Community-based participatory approach to increase African Americans’ access to healthy foods in Atlanta, GA,” *Journal of Community Health* 46 (2021): 41–50.

### Tahapan Pengabdian "Ngaji Literasi"



Gambar 1. Diagram Alur (Flowchart) Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan "Ngaji Literasi" telah dilaksanakan selama 4 minggu dengan total 8 kali pertemuan, yang mencakup pelatihan menulis, diskusi buku, praktik menulis kreatif, serta penyusunan dan penerbitan buletin pesantren. Proses pendampingan ini tidak hanya berjalan satu arah dari mahasiswa ke santri, melainkan berlangsung dalam suasana yang partisipatif dan setara. Santri dilibatkan sejak awal dalam perencanaan tema, memilih buku bacaan, dan menentukan jenis tulisan yang ingin mereka kembangkan. Kegiatan dilakukan di aula pesantren yang telah disulap menjadi ruang baca dan tulis yang sederhana namun nyaman dan komunikatif.

Ragam kegiatan yang dilakukan antara lain: literasi pagi (membaca buku ringan selama 15 menit sebelum kegiatan), kelas menulis reflektif, diskusi mingguan, dan presentasi karya tulis santri. Kegiatan ini dipadukan dengan pendekatan tematik seperti "Santri Bicara Tokoh", "Menulis dari Hati", dan "Apa yang Aku Pelajari Hari Ini". Pelatihan menulis dibagi menjadi tiga tingkatan: pemula, menengah, dan lanjutan, tergantung kemampuan awal masing-masing santri. Dalam pelaksanaannya, para santri menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, baik dalam struktur tulisan maupun kemampuan menyampaikan pendapat secara tertulis.

Dalam aspek teknis, tim pengabdian juga mendampingi santri dalam proses menyusun dan menerbitkan Buletin Santri Menulis, sebuah media ekspresi yang berisi hasil karya tulisan mereka. Buletin ini menjadi simbol bahwa santri dapat dan layak tampil di ruang publik melalui tulisan. Di samping itu, perpustakaan mini yang dulunya hanya berisi kitab dan koleksi lama, kini dilengkapi dengan buku-buku bacaan populer Islami, biografi, dan motivasi, hasil hibah dari jejaring kampus dan komunitas literasi lokal. Koleksi baru ini diorganisasi dan dijaga oleh tim literasi internal yang dibentuk dari kalangan santri sendiri.

Perubahan sosial yang mulai tampak dari kegiatan ini adalah munculnya semangat baru di kalangan santri untuk membaca dan menulis, bahkan di luar sesi resmi. Santri terlihat lebih aktif

berdiskusi mengenai topik bacaan, saling merekomendasikan buku, dan beberapa di antaranya sudah mulai menulis di blog pribadi yang dibantu oleh tim mahasiswa. Lebih jauh, kebiasaan membaca ini mulai menular ke kelompok santri lainnya yang sebelumnya tidak terlibat langsung dalam program. Budaya literasi perlahan tumbuh dan menjadi bagian dari aktivitas harian di lingkungan pesantren.

Dari proses pendampingan ini juga lahir satu pemimpin lokal dari kalangan santri, yaitu Ahmad Zaki (16 tahun), yang dengan inisiatifnya mulai memimpin komunitas “Santri Menulis.” Ia mengorganisasi pertemuan rutin, menyusun jadwal diskusi, dan mendampingi teman-temannya menulis. Zaki menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan komitmen terhadap gerakan literasi, serta mendapatkan dukungan dari pengasuh pesantren untuk memimpin program ini secara berkelanjutan. Sosok seperti Zaki menjadi bukti bahwa transformasi sosial dalam bentuk munculnya local leader benar-benar dapat terjadi melalui pengabdian yang inklusif dan humanis.

Adapun data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap minat baca dan kemampuan menulis santri. Berikut ini adalah ringkasan statistik deskriptif dari hasil pre-test dan post-test minat baca dan keterampilan menulis santri:

Tabel 1. Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Minat Baca (Pre)	25	20	60	41.20
Minat Baca (Post)	25	55	90	73.40
Kemampuan Menulis (Pre)	25	25	65	45.60
Kemampuan Menulis (Post)	25	60	92	78.80

Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata 32 poin pada minat baca dan 33 poin pada kemampuan menulis santri. Angka ini menguatkan kesimpulan bahwa proses pengabdian masyarakat yang berbasis pendekatan komunitas, seperti “Ngaji Literasi”, memiliki dampak yang nyata dalam menciptakan perubahan perilaku dan budaya dalam komunitas pesantren.

**Diskusi**

Hasil kegiatan “Ngaji Literasi” menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berbasis komunitas dapat menjadi katalisator lahirnya budaya literasi di lingkungan pesantren.<sup>7</sup> Salah satu poin penting dari temuan ini adalah bahwa literasi bukanlah sekadar aktivitas teknis membaca dan menulis, tetapi merupakan proses membangun kesadaran kritis dan kemampuan untuk menafsirkan realitas secara reflektif. Hal ini sejalan dengan konsep literasi menurut Freire, yang menyatakan bahwa pendidikan sejatinya harus membebaskan manusia dari kebungkaman melalui tindakan sadar membaca dunia, bukan sekadar membaca kata.<sup>8</sup>

Dari perspektif transformasi sosial, perubahan perilaku santri dalam kegiatan literasi ini merepresentasikan fase transisi dari masyarakat belajar pasif menjadi subjek yang aktif dan

<sup>7</sup>Abdul Hamid dan M Taufiqurohman, “Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Optimalisasi Skill Di Lembaga Pendidikan Vokasi: Studi Kasus Di Akademi Komunitas Darussalam,” *ISEDU: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2025): 32–45.

<sup>8</sup>Muhinat Bolanle Bello, “An Understanding of Paulo Freire’s” Pedagogy of the Oppressed”,” *Canadian Journal of Family and Youth/Le Journal Canadien de Famille et de la Jeunesse* 15, no. 1 (2023): 225–231.

partisipatif. Keikutsertaan santri dalam menyusun buletin, membentuk komunitas literasi, hingga munculnya pemimpin lokal seperti Zaki, menjadi bukti nyata bahwa pengabdian masyarakat berbasis partisipasi mampu menumbuhkan kepemilikan kolektif. Ini senada dengan pemikiran Chambers yang menekankan pentingnya pendekatan participatory rural appraisal dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, karena melibatkan komunitas secara langsung dalam pengambilan keputusan dan aksi.<sup>9</sup>

Temuan lain yang menarik adalah bahwa proses literasi dapat berkembang secara organik ketika difasilitasi dengan pendekatan yang tidak otoritatif. Dalam konteks ini, mahasiswa bukan hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas belajar. Interaksi horizontal antara mahasiswa dan santri menciptakan ruang dialogis yang penuh empati dan saling belajar.<sup>10</sup> Hal ini menguatkan pandangan Vygotsky (1978) dalam Social Development Theory, yang menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan kolaboratif, di mana interaksi antarindividu menjadi dasar utama perkembangan kognitif.<sup>11</sup>

Dari sisi pesantren sebagai lembaga tradisional, penguatan literasi menjadi bagian dari reaktualisasi peran pesantren di era digital. Pesantren tidak hanya mencetak ahli agama, tetapi juga mampu melahirkan insan literat yang kritis dan produktif. Studi yang dilakukan oleh Teguh Ciptadi dan Tobroni menyatakan bahwa integrasi literasi ke dalam pendidikan pesantren dapat meningkatkan daya saing lulusan pesantren di ranah publik dan akademik.<sup>12</sup> Maka, kegiatan “Ngaji Literasi” bukan sekadar pengabdian sesaat, melainkan fondasi awal bagi pembentukan santri literat sebagai wajah baru pesantren di masa depan.

Secara teoritik, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan transformatif dalam pengabdian masyarakat. Transformasi sosial tidak selalu terjadi secara struktural, tetapi dapat dimulai dari perubahan kecil yang berulang dan konsisten.<sup>13</sup> Ketika santri mulai membaca karena keinginan sendiri, mulai menulis karena merasa punya sesuatu untuk dibagikan, dan mulai memimpin karena merasa bertanggung jawab terhadap komunitasnya, maka di situlah letak kekuatan perubahan itu. Transformasi ini bersifat kultural dan berakar dari dalam komunitas sendiri—bukan dipaksakan dari luar.

Dengan demikian, diskusi ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang mengedepankan dialog, partisipasi, dan penguatan lokalitas memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial yang bermakna. Literatur yang mendukung proses ini semakin memperkuat bahwa Ngaji Literasi bukan hanya sekadar program teknis, melainkan bagian dari gerakan literasi berbasis nilai, relasi, dan keberpihakan terhadap komunitas. Oleh karenanya, kegiatan serupa layak direplikasi di lingkungan pesantren lainnya dengan tetap memperhatikan konteks dan karakteristik masing-masing komunitas.

---

<sup>9</sup>Putu Eka Wirawan et al., “Model Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan Cake Decoration di Desa Batuan,” *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 11–21.

<sup>10</sup>Uswatun Chasanah, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf* (Penerbit P4I, 2023).

<sup>11</sup>Aqila Liyana Abdul Rauf dan Kamariah Abu Bakar, “Effects of play on the social development of preschool children,” *Creative Education* 10, no. 12 (2019): 2640–2648.

<sup>12</sup>Teguh Ciptadi dan Tobroni Tobroni, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Analisis Tren dan Implikasinya terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun),” *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 351–361.

<sup>13</sup>James Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil yang memberikan hasil luar biasa* (Gramedia pustaka utama, 2019).

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk Ngaji Literasi yang dilaksanakan di Pesantren Modern Darussa`adah telah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas mampu membangkitkan kesadaran literasi di lingkungan pesantren. Melalui proses pendampingan yang kolaboratif, para santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mengalami transformasi kognitif dan sosial. Munculnya komunitas literasi internal dan figur pemimpin lokal menjadi bukti bahwa penguatan literasi dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan. Dari sudut pandang teoritis, kegiatan ini mengafirmasi pemikiran Freire tentang literasi sebagai jalan menuju kesadaran kritis serta pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial menjadi landasan utama perkembangan belajar yang bermakna.

Sebagai rekomendasi, model pengabdian seperti Ngaji Literasi layak direplikasi di pesantren lain dengan menyesuaikan pada karakter lokal dan kondisi komunitas. Program ini juga dapat ditingkatkan dengan pelibatan pihak eksternal seperti pegiat literasi, komunitas penerbit, dan media lokal agar jangkauan dan dampaknya semakin luas. Selain itu, dibutuhkan dukungan kelembagaan yang lebih kuat, baik dari pengasuh pesantren maupun instansi pendidikan tinggi, agar gerakan literasi berbasis pesantren ini tidak berhenti pada proyek sesaat, melainkan menjadi gerakan pendidikan yang transformatif, berakar dari bawah, dan berorientasi pada perubahan sosial yang berkelanjutan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengasuh Pesantren Modern Darussa`adah, para ustadz dan ustadzah, serta seluruh santri yang telah memberikan ruang, waktu, dan semangat kolaboratif selama pelaksanaan program "Ngaji Literasi." Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim mahasiswa pengabdian yang telah bekerja secara penuh dedikasi dan kreatif. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada pihak kampus dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan administratif dan moral sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar. Segala bentuk kontribusi, baik yang tampak maupun tidak tampak, menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

## REFERENSI

- Adelia, Ismi, dan Oki Mitra. "Permasalahan Pendidikan islam di Lembaga Pendidikan Madrasah." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 32–45.
- Bello, Muhinat Bolanle. "An Understanding of Paulo Freire's" Pedagogy of the Oppressed"." *Canadian Journal of Family and Youth/Le Journal Canadien de Famille et de la Jeunesse* 15, no. 1 (2023): 225–231.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab, 2021.
- Chasanah, Uswatun. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*. Penerbit P4I, 2023.

- Ciptadi, Teguh, dan Tobroni Tobroni. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Analisis Tren dan Implikasinya terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun)." *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 351–361.
- Clear, James. *Atomic Habits: Perubahan Kecil yang memberikan hasil luar biasa*. Gramedia pustaka utama, 2019.
- Hamid, Abdul, dan M Taufiqurohman. "Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Optimalisasi Skill Di Lembaga Pendidikan Vokasi: Studi Kasus Di Akademi Komunitas Darussalam." *ISEDU: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2025): 32–45.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'LĪM Al-Muta' Allim dan Implikasinya di Era Disrupsi." Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022.
- Kamil, Mohamad Ihsan. "Pengaruh literasi media digital terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam: Penelitian di SMA Negeri 1 Margahayu Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Rauf, Aqila Liyana Abdul, dan Kamariah Abu Bakar. "Effects of play on the social development of preschool children." *Creative Education* 10, no. 12 (2019): 2640–2648.
- Rollins, Latrice, Tara Carey, Adrienne Proeller, Mary Anne Adams, Margaret Hooker, Rodney Lyn, Olayiwola Taylor, Kisha Holden, dan Tabia Henry Akintobi. "Community-based participatory approach to increase African Americans' access to healthy foods in Atlanta, GA." *Journal of Community Health* 46 (2021): 41–50.
- Sutarsih, Endang. "Literasi dan Inklusi: Keuangan Syariah sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah untuk UMKM Santri di Yogyakarta." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1130–1149.
- Wirawan, Putu Eka, A A A Arun Suwi Arianty, I Gusti Ayu Melistyari Dewi, Luh Eka Susanti, dan Komang Ratih Tunjung Sari. "Model Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan Cake Decoration di Desa Batuan." *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 11–21.